



Penguatan moderasi beragama peserta didik disabilitas tunagrahita SLB Negeri 1 Tanjungpinang menggunakan media pembelajaran merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Strengthening the religious moderation of intellectual disability students at SLB Negeri 1 Tanjungpinang using independent learning media in Islamic Education Instruction

Zulfah*, Mahfuzah Saniah, Sindy Artilita, Anisa Ulfa, Rabiatal Oktaviani

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Sultan Abdurrahman, Kepulauan Riau 29151, Indonesia

*e-mail korespondensi: zulfah@stainkepri.ac.id

Pengiriman: 19/Juni/2024; Diterima: 24/Juli/2024; Publikasi: 31/Juli/2024

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i1.6951>

Untuk Kutipan: Zulfah, Z., Saniah, M., Artilita, S., Ulfa, A., Oktaviani, R. (2024). Penguatan moderasi beragama peserta didik disabilitas tunagrahita SLB Negeri 1 Tanjungpinang menggunakan media pembelajaran merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Anugerah*, 6(1), 99–110. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i1.6951>

Abstrak

Program moderasi beragama Kementerian Agama belum banyak menyentuh kaum disabilitas yang notabene memiliki hak yang sama dalam penerimaan ilmu pengetahuan. Tujuan pengabdian untuk memberikan penguatan moderasi beragama di SLB Negeri 1 Tanjungpinang dengan media pembelajaran merdeka belajar melalui *Participatory Action Research (PAR)* ini. Subjek pengabdian yaitu peserta didik SMA kelas XI dan XII tunagrahita. Penguatan moderasi beragama perlu didukung oleh media pembelajaran merdeka belajar. Oleh karenanya tim pengabdian Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Abdurrahman menyusun sebuah buku ajar Pendidikan Agama Islam terintegrasi moderasi beragama melalui proses *Forum Group Discussion (FGD)* bersama pihak sekolah. Selanjutnya penguatan moderasi beragama dilakukan dengan dua tahap pembelajaran. Implementasi pada setiap tahapan menggunakan buku ajar yang sudah disusun, dan didukung video pembelajaran. Setiap tahapan dilakukan evaluasi sekaligus sebagai teknik pengambilan data, evaluasi pertama melalui soal mencocokkan antara pertanyaan dan jawaban sementara evaluasi kedua disajikan dengan media pembelajaran taka-teki silang. Hasil yang diperoleh ditahap pertama rata-rata nilai kelas XI 85,5 dan XII 77,5 sementara tahap kedua nilai rata-rata yang diperoleh di kelas XI 91,3 dan 97,9 untuk kelas XII. Hal ini terlihat adanya peningkatan pemahaman sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat penguatan moderasi beragama dalam pengabdian ini.

Kata kunci: moderasi beragama; media pembelajaran; merdeka belajar; tunagrahita



Abstract

The Ministry of Religion's religious moderation program has not touched many people with disabilities who have the same rights to receive knowledge. This service strengthens religious moderation at SLB Negeri 1 Tanjungpinang with the learning media of Merdeka Belajar through Participatory Action Research (PAR). The subjects of service are high school students in classes XI and XII who are mentally retarded. Strengthening religious moderation at SLBN 1 Tanjungpinang needs to be supported by independent learning learning media. Therefore, the STAIN Sultan Abdurrahman Islamic Religious Education Study Program service team prepared an Islamic Religious Education textbook integrated with religious moderation through a Forum Group Discussion (FGD) process with the school. Next, strengthening religious moderation is carried out in two learning stages. Implementation at each stage uses textbooks that have been prepared and are supported by learning videos. An evaluation is carried out at each stage, and a data collection technique is used; the first evaluation is done by matching questions and answers, while the second evaluation is presented using crossword puzzle learning media. The results obtained in the first stage were average grades for class XI 85.5 and XII 77.5, while in the second stage, the average grades obtained in class XI were 91.3 and 97.9 for class XII. This is an increase in understanding, so it can be concluded that there is a strengthening of religious moderation in this service.

Keywords: religious moderation, learning media, merdeka belajar, intellectual disability

Pendahuluan

Indonesia kaya dengan keragaman, tidak terkecuali pada keragaman umat beragama. Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, Kementerian Agama menghadirkan gagasan Moderasi Beragama dalam programnya untuk menciptakan masyarakat yang dapat memosisikan diri secara tepat dan moderat di tengah masyarakat yang majemuk sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan sosial dalam bernegara. Harapan dari program Moderasi Beragama ini bisa menyentuh semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Baik untuk umum maupun kaum disabilitas. Yang kita ketahui bahwa kaum-kaum disabilitas seringkali mendapatkan haknya secara terbatas, termasuk dalam penerimaan ilmu pengetahuan.

Salah satu jenis disabilitas adalah jenis Tunagrahita, yaitu anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Anak Tunagrahita tidak mampu mencapai kemajuan sepenuhnya, yang mengakibatkan anak mengalami keterbatasan kompetensi dalam belajar dan penyesuaian sosialnya. Tunagrahita bukan jenis penyakit melainkan suatu kondisi. Pada observasi di Sekolah Negeri Luar Biasa 1 Tanjungpinang khususnya ditingkat SMA terdapat kelas yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga telah diajarkan berdasarkan capaian pembelajaran, namun pembelajaran yang berbasis moderasi beragama belum dikenalkan dan diperkuat secara mendalam. Merdeka belajar mendorong pendidik membuat inovasi baru untuk kegiatan belajar mengajar agar peserta didik mampu berpikir kritis, mandiri serta merdeka. Kurikulum merdeka adalah suatu desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bakat alaminya dengan cara yang santai dan menyenangkan, serta terbebas dari stres dan tekanan (Rahayu et al, 2022).

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*, seperti halnya *tawassuth* yang artinya di tengah, *I'tidal* berarti adil, serta *tawazun* yaitu berimbang. Moderasi dalam bahasa Latin adalah *moderatio* yang berarti kesedangan yaitu tidak kekurangan maupun berlebihan, atau juga dimaknai sebagai penguasaan diri (Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019). Pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman adalah dua definisi yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Untuk meningkatkan toleransi, moderasi secara Islam mengajarkan masyarakat untuk menyikapi perbedaan antar sesama baik dari segi agama, budaya, ras dan suku.

Moderasi beragama merupakan cara memandang, memahami, dan mengamalkan agama yang mengedepankan keseimbangan antara substansi dan penerapan, keterbukaan sikap beragama, dan realitas

objektif yang menjadi salah satu upaya langkah strategis pelestarian dan pengelolaan kekayaan khazanah bangsa, termasuk keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya (Riyadi & Syafaat, 2019). Moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal dalam artian manusia mengamalkan agama secara konsisten dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun kepada lintas agama dan kepercayaan (Qasim, 2020).

Melihat keragaman yang ada di berbagai tingkat pendidikan, kita harus berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar tidak terjadi konflik di lingkungan tersebut. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang seimbang, moderat dan tidak berlebihan, tanpa adanya legitimasi teologis yang ekstrem, pengakuan yang paling benar, netralitas, dan keberpihakan pada partai politik tertentu (Purbajati, 2020). Institusi pendidikan atau sekolah merupakan tempat strategis untuk berperan sebagai ruang konstruksi moderasi beragama. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan dalam kecerdasan) adalah anak yang memiliki kecerdasan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang terjadi selama masa perkembangannya (Fatimah, Binahayati, & Muhammad, 2017). Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun (Rachmayana, 2013). Tunagrahita merupakan individu yang mempunyai kecerdasan dengan level lebih rendah dari standar umum dan diikuti oleh ketidakmampuan adaptasi terhadap kondisi sekitar serta terjadi selama periode perkembangan (Triyani, 2021). Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya dari 0 tahun hingga 18 tahun (Astriningsih et al, 2020). Peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui penyampaian materi dengan metode ceramah dan demonstrasi, serta dapat juga melalui peran guru sebagai fasilitator dan penghubung antara guru dan peserta didik (Rahmayanti, 2018). Anak-anak Tunagrahita meski dalam kemampuan intelensi di bawah rata-rata mereka perlu mendapatkan pemahaman bagaimana pentingnya menghadirkan moderasi beragama dalam kerukunan umat, dalam pergaulan mereka agar saling menghormati teman yang berbeda keyakinan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Tim pengabdian Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau secara bersama dengan guru kelas menguatkan nilai-nilai moderasi beragama bagi kaum disabilitas, secara khusus pada Tunagrahita.

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran sangatlah penting untuk memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga baik guru maupun peserta didik dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran (Anwar, 2022). Media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi menghantarkan pesan-pesan pada proses pembelajaran. Media disebut sebagai media pembelajaran jika mengandung informasi atau pesan instruksional (Badriyah, 2023). Cara berpikir guru-guru sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam memberikan contoh secara langsung atau melalui strategi dan metode pembelajaran (Mustafa, 2023).

Internalisasi tersebut juga dapat disampaikan dalam contoh-contoh yang dimuat dalam media pembelajaran. Media mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketidakjelasan materi yang disajikan dalam pembelajaran dapat diminimalisir dengan menghadirkan media sebagai alat bantu. Media pada awalnya hanya sekadar alat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik guna mendorong pembelajaran, menjelaskan dan menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih baik dan sederhana, lebih konkret, dan bermanfaat. Dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan segala alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, baik dalam bentuk elektronik maupun media sederhana (Baharun, 2016).

Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu kurikulum pembelajaran yang di desain untuk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan santai, menyenangkan, tenang, bebas dari stres dan tekanan dalam menunjukkan bakat alaminya (Rahayu, et al., 2022). Konsep dari merdeka belajar adalah sebagai perbaikan dalam sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi emas yang cerdas dan berkarakter, serta juga mampu melahirkan generasi yang terdidik dan berdaya saing. Kurikulum tersebut bukan hanya sekadar hiasan dalam pertemuan kelas antara pendidik dengan peserta didik, tetapi merupakan bagian terpenting di dalam mentransformasikan karakteristik manusia Indonesia menjadi berbagai karakteristik orientasi dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar yaitu: maju, modern, beretika, disiplin, etos kerja tinggi, keahlian teknis yang tinggi dan profesional, mempunyai sikap rasional dan kecerdasan demokratis, bertanggung jawab, makmur serta sejahtera (Purwowidodo & Zaini, 2023). Program merdeka belajar akan menjadi solusi bagi semua lembaga dalam menangani masalah pendidikan seperti literasi, numerasi, dan survei karakter (Pasaribu, 2022).

Merdeka belajar sebagai langkah penyesuaian strategis yang bertujuan memulihkan esensi penilaian yang makin terabaikan. Konsep kebebasan belajar ini bertujuan untuk menempatkan kembali sistem pendidikan nasional sebagai pusat undang-undang dan memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menafsirkan keterampilan inti kurikulum sebagai penilaian. Menurut Kemendikbud, belajar mandiri memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, membebaskan lembaga pendidikan dari birokratisasi, membebaskan guru dari birokrasi yang rumit, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bidang yang dikuasainya. Hal ini tentu berlaku untuk semua sekolah, termasuk sekolah luar biasa. Merdeka Belajar adalah kebebasan bagi sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas dalam berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif, serta guru sebagai penggerak pendidikan nasional harus mengiringi kebebasan berinovasi tersebut. Peserta didik di sekolah luar biasa juga memiliki kesempatan yang sama untuk berinovasi, kreatif dan mandiri dalam belajar.

Berdasarkan data dari situs Garba Rujukan Digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, situs yang memuat berbagai referensi karya ilmiah dari peneliti maupun akademisi hingga tahun 2023 belum ditemukan penguatan moderasi beragama yang diberikan kepada kaum disabilitas. Oleh karenanya, pengabdian ini penting agar pemahaman terhadap moderasi beragama dilakukan secara holistik di Indonesia. Data yang diperoleh pada kelas XI dan XII secara berturut-turut terdapat 12 dan 13 peserta didik tunagrahita. Anak-anak tunagrahita meski dalam kemampuan intelegensi di bawah rata-rata mereka perlu mendapatkan pemahaman bagaimana pentingnya menghadirkan moderasi beragama dalam kerukunan umat, dalam pergaulan mereka agar saling menghormati dengan teman yang berbeda keyakinan. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Abdurrahman secara bersama dengan guru kelas menguatkan nilai-nilai moderasi beragama bagi kaum disabilitas, secara khusus pada disabilitas tunagrahita. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk melakukan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SLB Negeri 1 Tanjungpinang peserta didik disabilitas tunagrahita dengan media pembelajaran merdeka belajar. Media pembelajaran merdeka belajar yang dikembangkan dan dihadirkan oleh pengabdian adalah buku ajar, video, dan didukung oleh media evaluasi berupa papan teka-teki dan lembar soal.

Metode

Dalam metodologi pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian menggunakan Metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri adalah isu penting) dengan tujuan untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Afandi, 2013). Konsep Metode PAR memiliki tiga pilar utama yaitu metodologi

penelitian, dimensi tindakan dan dimensi partisipatif. Partisipasi komunitas dalam hal ini adalah pihak sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam serta Wali Kelas dan didampingi oleh seorang Psikolog.

Subjek dalam pengabdian ini yaitu kelas XI dan XII Tunagrahita. Waktu pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari penyusunan proposal sampai implementasi penguatan moderasi beragama (April-September 2023). Dalam metode pengabdian ini, tim pengabdian masyarakat berperan sebagai fasilitator dan jembatan bagi peserta didik disabilitas Tunagrahita untuk menggunakan media pembelajaran untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses pengabdian ini diantaranya:

1. Observasi dan koordinasi: dalam tahap ini berupa pengamatan ke Sekolah disertai dengan koordinasi kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf sekolah terkait teknis pelaksanaan pengabdian.
2. Pembuatan buku ajar: terdapat *forum group discussion* untuk merancang konsep buku ajar secara bersama-sama dengan pihak sekolah. Setelah terkonsep, buku ajar moderasi beragama dibuat sesuai dengan desain dan konsep yang disepakati. Proses pembuatan buku ajar juga mendapatkan arahan dari Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau dan PTP Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau.
3. Cetak dan penerbitan buku: Buku ajar didaftarkan ISBN, dicetak, dan diterbitkan melalui STAIN SAR Press.
4. Implementasi penguatan moderasi beragama melalui buku ajar merdeka belajar: Buku ajar yang sudah dicetak lalu digunakan dalam proses pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama kelas XI dan XII SLB Negeri 1 Tanjungpinang, serta beberapa diserahkan kepada sekolah sebagai referensi peserta didik dan guru. Implementasi dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada implementasi pertama dan kedua penguatan moderasi beragama dilakukan dengan menggunakan media buku ajar dan video. Hanya saja pada evaluasi implementasi pertama dilakukan dengan menggunakan lembar soal dimana peserta didik mencocokkan antara soal dan jawaban yang disediakan. Pada implementasi kedua proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan papan teka-teki yang telah disiapkan pengabdian sebelumnya. Kedua proses evaluasi ini sekaligus sebagai teknik pengambilan data yang kemudian dianalisis dengan menghitung skor yang didapat oleh setiap peserta didik serta menghitung rerata setiap kelas dan pertemuan.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia sarat dengan keragaman, tak terkecuali pada keragaman umat beragamanya. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak heran jika kementerian agama menghadirkan gagasan moderasi beragama dalam programnya untuk menciptakan masyarakat yang dapat memosisikan diri secara tepat dan moderat di tengah masyarakat yang multireligius sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan sosial dalam bernegara. Moderasi beragama sudah banyak dikenalkan pada sekolah/madrasah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun belum banyak menyentuh kaum disabilitas. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tanjungpinang khususnya pada tingkat SMA menjadi tujuan untuk dilakukannya pengabdian ini, karena kaum-kaum disabilitas sendiri seringkali mendapatkan haknya secara terbatas, termasuk dalam penerimaan ilmu pengetahuan.

Salah satu jenis disabilitas yaitu jenis tunagrahita. Tunagrahita yaitu anak yang mempunyai level intelegensi rendah diikuti dengan inefisiensi dalam penyesuaian perilaku yang berlangsung selama rentang waktu perkembangan. Anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemajuan sepenuhnya, yang mengakibatkan keterbatasan dalam kompetensi belajar dan adaptasi sosial. Tunagrahita bukanlah sebuah penyakit melainkan

suatu kondisi, artinya bahwa keterbelakangan adalah suatu keadaan pada masa perkembangan yang diidentifikasi oleh kurang maksimalnya fungsi-fungsi kognitif sehingga muncul dampaknya secara sosial.

Sebelum pengabdian ini tim melakukan observasi ke SLB Negeri 1 Tanjungpinang untuk melihat sejauh mana penerapan moderasi beragama di sekolah tersebut serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait teknis pengabdian yang dilaksanakan. Dalam melakukan koordinasi dengan Kepala dan Wakil kepala serta guru dan staf Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tanjungpinang, tim pengabdian mendapat dukungan dari pihak tersebut karena dengan adanya pengabdian ini mereka sangat terbantu dalam melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka berbasis Moderasi Beragama. Observasi dan koordinasi ini dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Agustus 2023. Dalam hal ini secara langsung tim pengabdian yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau berdiskusi terkait belum maksimalnya pemahaman moderasi beragama di lingkup sekolah luar biasa serta menyampaikan rencana pelaksanaan pengabdian masyarakat, memperkenalkan tim pengabdian serta menjelaskan maksud dan tujuan dari Tim Pengabdian untuk dapat melakukan pengabdian di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tanjungpinang. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim dengan dosen bersama mahasiswa menjadi hubungan baik sekaligus silaturahmi dengan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tanjungpinang. Pada tahap koordinasi ini juga mendiskusikan metode pengabdian serta menentukan waktu dan tanggal, pihak-pihak yang terlibat serta hal-hal yang di anggap perlu guna menyukseskan terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan membentuk FGD (*forum group discussion*) pada tanggal 12 September 2023 untuk menyerap aspirasi dari berbagai pihak terkait konsep media ajar buku pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama yang tim pengabdian susun. Pihak yang terlibat dalam FGD meliputi tim pengabdian, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, serta wali kelas. Poin penting dari hasil FGD yaitu menentukan topik-topik pembahasan yang dimuat dalam buku, peserta didik tunagrahita membutuhkan materi sumber belajar buku yang ringkas dan kaya akan gambar-gambar. Gambar mengilustrasikan bagaimana moderasi beragama di Indonesia dan contoh penerapannya. Setelah terkonsep, buku ajar moderasi beragama dibuat sesuai dengan desain dan konsep yang disepakati. Materi buku ajar disesuaikan dengan materi kurikulum merdeka pada fase F SMALB yang diantaranya memuat elemen Al-Quran, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Peradaban Islam. Setiap elemen diintegrasikan dengan konsep moderasi beragama baik dalam bentuk narasi maupun ilustrasi gambar. Proses pembuatan buku ajar juga mendapatkan arahan dari Ketua STAIN Sultan Abdurrahman dan PTP Pendidikan Agama Islam Kanwil Kemenag Kepulauan Riau. Buku Ajar yang dibuat ini sangat memudahkan peserta didik dalam belajar. Karena dibuat dengan kosakata yang mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik. Sehingga buku ini dapat dibaca dan dipahami sekaligus memberikan kemudahan, di dalam buku ajar ini pun terdapat banyak gambar-gambar yang menarik sehingga para peserta didik menjadi senang dalam membaca. Setelah merancang buku ajar lalu di cetak buku ajar agar bisa di berikan kepada peserta didik untuk belajar. Setelah dilakukan pencetakan lalu buku diterbitkan melalui STAIN SAR Press dan di daftarkan ISBN.



Gambar 1. Proses cetak dan pendaftaran ISBN buku

Kegiatan pada tahap 1 adalah menyampaikan materi dalam rangka penguatan moderasi beragama dengan menggunakan media pembelajaran buku ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama ini dilakukan pada tanggal 19 September 2023. Materi yang disampaikan ialah materi Sejarah Peradaban Islam yang merupakan salah satu bab dalam buku PAI berbasis Moderasi beragama yaitu dengan sub materi proses masuknya Islam di Indonesia. Secara umum masuknya Islam ke Indonesia melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan akulturasi budaya. Perdagangan diperkirakan terjadi dari abad ke-7 hingga abad ke-11. Materi ini lah yang disampaikan sehingga anak-anak antusias dalam belajar terkait Sejarah dan mengenal berbagai keragaman bahkan saat Islam masuk ke Indonesia. Peserta didik kelas Tunagrahita SLB Negeri 1 Tanjungpinang adalah peserta didik yang luar biasa, ramah, mudah diarahkan dan cukup aktif mengikuti pembelajaran. Selain menggunakan buku ajar, proses penyampaian materi juga didukung dengan pemutaran video terkait tema moderasi beragama dengan topik sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Proses pembelajaran berlangsung interaktif dan menyenangkan, setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan tim pengabdian memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta didik dalam memahami atas materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian. Soal-soal pemahaman disajikan dalam bentuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban. Berikut diagram hasil pertemuan 1:



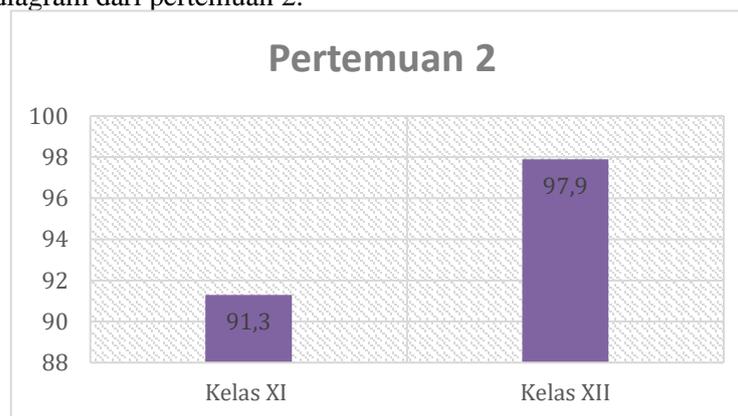
Gambar 2. Diagram hasil evaluasi pertemuan 1

Pada tahap kedua penguatan moderasi beragama di SLB Negeri 1 Tanjungpinang dilaksanakan pada tanggal 27 September 2023 dengan tema Akhlak. Akhlak adalah kondisi dalam jiwa manusia yang mendorong perbuatan mereka. Menurut akal dan hukum Islam, kondisi tertentu menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji, yang disebut akhlak baik, sedangkan kondisi lainnya menghasilkan perbuatan yang tidak baik, yang disebut akhlak buruk. Perbuatan baru dianggap sebagai akhlak jika memenuhi beberapa syarat, yaitu: a. Perbuatan itu dilakukan berulang kali. Akhlak merupakan kondisi yang melekat di dalam jiwa, sehingga tindakan yang dilakukan hanya sesekali tidak bisa disebut akhlak. Misalnya, seseorang yang biasanya tidak berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Karena hal itu tidak ada dalam jiwanya, tindakan ini tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan. Tidak disebut akhlak jika tindakan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang. Akhlak adalah tindakan yang timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar menjadi kebiasaan. Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting sehingga setiap aspek dari ajarannya selalu berfokus pada penciptaan dan pengembangan akhlak yang mulia, yang dikenal sebagai al-akhlak al-karimah. Dalam pengabdian ini, materi akhlak yang disampaikan terkait akhlak yang bermuatan moderasi beragama.



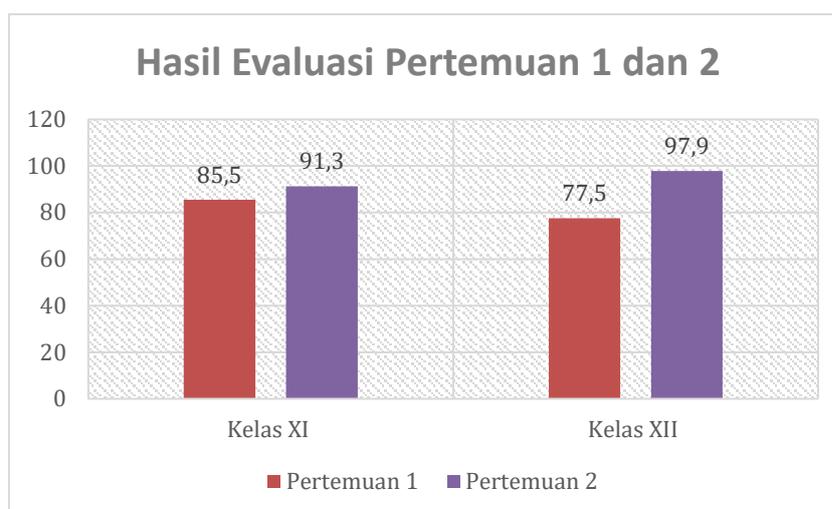
Gambar 3. Aktivitas pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama tahap 2

Pada tahap ini, peserta didik sangat antusias terhadap pembelajaran Akhlak. Selain penggunaan Buku Ajar PAI berbasis moderasi beragama, tim pengabdian juga membuat media pembelajaran pendukung beberapa video animasi terkait materi akhlak terintegrasi moderasi beragama. Setelah penyampaian materi selesai, dilanjutkan dengan mengukur pemahaman peserta didik dengan soal-soal moderasi beragama akhlak yang disajikan dalam bentuk teka-teki silang. Media pembelajaran seperti teka-teki silang disajikan dalam karton dan dimodifikasi agar terlihat menarik. Dengan adanya media ini, peserta didik pun menjadi lebih semangat dalam belajar. Berikut diagram dari pertemuan 2:



Gambar 4. Diagram hasil evaluasi pertemuan 2

Jika dilihat berdasarkan diagram pertemuan 1 dan 2 dalam pembelajaran dengan Buku Ajar Merdeka yang telah disusun dan dirancang oleh tim pengabdian bahwa Pada pertemuan 1 hasil peserta didik belajar menggunakan buku ajar ini ialah, pada kelas XI memiliki rata-rata 85,5 sedangkan pada kelas XII memiliki rata-rata 77,5. Pada pertemuan 1 ini dapat dilihat bahwa rata-rata keduanya 81,5, angka yang baik untuk pencapaian hasil belajar. Pada pertemuan 2 hasil peserta didik belajar menggunakan buku ajar pada kelas XI memiliki rata-rata 91,3 sedangkan pada kelas XII memiliki rata-rata 97,9. Jika dilihat rerata keduanya adalah 94,6. Terdapat peningkatan rata-rata dari pertemuan sebelumnya. Selain itu juga terlihat peningkatan pemahaman pada setiap kelasnya. Berikut diagram keseluruhan dari hasil rata-rata kelas:



Gambar 5. Diagram hasil evaluasi pertemuan 1 dan 2

Untuk data hasil penilaian serta masukan terhadap buku ajar dilakukan oleh Kepala Sekolah, Beliau menyampaikan Buku Ajar Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama untuk Sekolah Luar Biasa yang disusun sangat bagus, menarik dan sangat bermanfaat untuk pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa khususnya di SLB Negeri 1 Tanjungpinang. Penilaian terhadap buku ajar oleh Guru Agama Islam di Sekolah Luar Biasa juga dilakukan, Beliau menyampaikan bahwa pembuatan buku ajar sudah sesuai dengan pembelajaran, tujuan pembelajaran dari buku ajar sudah sesuai dengan materi dan tahapan-tahapannya sudah cocok. Untuk penilaian terhadap pembelajaran dengan buku ajar ini semua guru menilai bahwa anak-anak sangat bersemangat dengan materi-materi bergambar yang terdapat di dalam buku ajar, anak-anak lebih cepat memahami materi, dan dapat menginspirasi guru-guru dalam pembuatan buku ajar sendiri untuk peserta didik belajar menjadi lebih baik dan senang lagi.

Proses pengabdian juga didampingi oleh Psikolog mengingat sasaran pengabdian adalah peserta didik disabilitas Tunagrahita yang perlu pendampingan selain dari unsur tim pengabdian dan sekolah. Psikolog juga menilai pada pertemuan 1 bahwa, penyajian materi sudah dengan baik dan mudah dipahami peserta didik, sudah menggunakan Buku Ajar yang menarik serta memudahkan proses pembelajaran, Tim telah melakukan pendampingan terhadap peserta didik, dan Instrumen edukasi telah dibuat secara menarik dan peserta didik mudah memahami. Untuk pertemuan 1, peserta didik sangat intusias dalam melakukan pembelajaran dan tidak ada kendala pada pertemuan 1. Peserta didik sangat baik ketika diarahkan. Penilaian pertemuan ke 2, kurang lebih sama dengan pertemuan sebelumnya hanya saja perlu pendampingan khusus bagi peserta didik dengan melibatkan keaktifan anggota.

Hasil pengabdian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Liando & Hadirman (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu dakwah keagamaan di sekolah, interaksi sosial-keagamaan, interaksi kelas, dan pengajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa bentuk praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat dijadikan contoh untuk pengimplementasiannya di sekolah-sekolah Islam lainnya. Selain itu juga hasil pengabdian yang dilakukan oleh Ravico et al. (2023) bahwa pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama mengalami peningkatan sangat bagus terlihat dari 3 nilai yang ditanamkan peneliti kepada peserta didik, yaitu mengupayakan penanaman sikap tawasuth yang bertujuan agar peserta didik dapat berlaku jujur terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Sikap tasamuh bertujuan agar peserta didik dapat bersikap saling menghargai terhadap sesama. Sedangkan sikap i'tidal bertujuan agar peserta didik dapat berlaku konsisten dan

percaya diri atas potensi yang dimilikinya. Pada hasil pengabdian selanjutnya (Arief et al., 2022) menyatakan moderasi beragama yang dipahami di kalangan remaja dapat memberikan energi positif untuk selalu dilaksanakan kegiatan seperti ini mengingat kalangan remaja adalah generasi penerus bangsa.

Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan penguatan moderasi beragama dengan media pembelajaran merdeka belajar berbasis moderasi beragama pada kelas XI dan XII (fase F) SLB Negeri 1 Tanjungpinang kelas tunagrahita dengan baik dan lancar serta mendapatkan antusias yang luar biasa dari peserta didik maupun guru di SLB Negeri 1 Tanjungpinang. Media pembelajaran merdeka belajar yang dihadirkan yaitu buku ajar berbasis pendidikan agama islam terintegrasi moderasi beragama, video pembelajaran serta didukung oleh media evaluasi lembar soal dan papan teka teki. Hasil penguatan moderasi beragama di SLB Negeri 1 Tanjungpinang pada tahap I sudah memiliki nilai rata-rata yang bagus yaitu 85,5 untuk kelas XI dan 77,5 untuk kelas XII dan pada tahap II dengan nilai rata-rata 91,3 untuk kelas XI dan 97,9 untuk kelas XII. Jika dilihat dari progres keduanya, dapat disimpulkan bahwa terdapat penguatan melalui kenaikan nilai rerata pemahaman moderasi beragama pada peserta didik Tunagrahita kelas XI dan XII. Pengabdian ini masih terbatas pada kelas Tunagrahita pada satu SLB saja.

Saran

Pengabdian ini masih terbatas pada kelas Tunagrahita di SLB Negeri 1 Tanjungpinang, sementara pemahaman terhadap moderasi agama harus bisa menyentuh seluruh warga Indonesia sehingga diharapkan pengabdian terkait moderasi beragama bisa diberikan ke banyak sekolah luar biasa dengan kelas disabilitas lain agar pemahaman yang diberikan lebih holistik.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada keluarga besar SLB Negeri 1 Tanjungpinang khususnya peserta didik yang luar biasa, Psikolog, Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau dan PTP Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau. Terima kasih kepada Litapdimas 2023 Kementerian Agama yang telah mendukung pengabdian ini dari segi pendanaan. Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2013). Articipatory Action Research (Par) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *In Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Vol. 53, No. 9, pp. 1689-1699)*.
- Anwar, F., Pajarianto, H., Herlina, E., Raharjo, T. D., Fajriyah, L., Astuti, I. A. D., ... & Suseni, K. A. (2022). *Pengembangan media pembelajaran "Telaah perspektif pada era society 5.0"*. Makasar: CV. Tohar Media.
- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian kepada masyarakat "Moderasi beragama untuk penguatan karakter bangsa di tingkat remaja pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan". *Al Khidma, 2*(2), 62–69.
- Astriningsih, N. P. D., Suarka, I. N., & Mudana, I. G. (2020). Menari tanpa rasa: Pendidikan kritis anak tunagrahita dalam pembelajaran seni tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar. *Jurnal Kajian Bali, 9*(1), 209-226.
- Badriyah, D. (2023). *Media media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan melalui model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society, 14*(2), 231. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Balitbang dan Diklat Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama Kemenag RI in Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama R.*
- Fatimah, M., Binahayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan bagi anak Tunagrahita (Studi kasus tunagrahita di SLB N Purwakarta). *Jurnal Pendidikan dan PKM, 4*(2), 220–221.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik kultur moderasi beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

- (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (01), 379-392.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135.
- Pasaribu, D. (2022). *Aktualisasi merdeka belajar, kampus merdeka, & kampus mengajar di abad 21 M*. Jawa Timur: Global Aksara Pers.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Qasim, M. (2020). *Membangun moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Rachmayana, D. (2013). *Menuju anak masa depan yang inklusif*. Luxima Metro Media.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmayanti, I. (2018). Guru PAI dan kecerdasan spiritual anak tunagrahita. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 17–37. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>
- Ravico, R., Deza, A. M., Siregar, A. D., Alfian, M., Angela, L., Tiara, T., ... & Asbufel, F. (2023). Penanaman nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI di SD Negeri 215/III Desa Kebun Baru. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.31102/darmabakti/2023.4.1.048-056>
- Riyadi, D. S., & Syafaat, M. (2019). *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*. Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- Triyani, P. (2021). *Perkembangan keagamaan anak tunagrahita (Studi kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)*. Aswaja Pressindo.

